

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Umum Tentang Upaya Penanggulangan Tindak pidana

a. Upaya Penal

Upaya penal adalah upaya penanggulangan kejahatan yang bersifat represif (penindakan) bagi pelanggar hukum atau pelaku kejahatan. Jadi, upaya ini dilakukan setelah kejahatan terjadi dengan cara memberikan hukuman terhadap pelaku kejahatan. Upaya penanggulangan hukum pidana melalui sarana penal dalam mengatur masyarakat lewat perundang-undangan pada hakikatnya merupakan wujud suatu langkah kebijakan (*policy*).

¹²

Upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur “penal” lebih menitikberatkan pada sifat “*repressive*” (penindasan/ pemberantasan/ penumpasan) sesudah kejahatan terjadi. Disebut juga dengan penindakan terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasarkan hukum. Upaya ini merupakan upaya instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi maupun distribusi semua zat yang tergolong narkoba.¹³ Selain mengendalikan produksi dan distribusi, upaya penal berupa penindakan juga dilakukan terhadap pemakai sebagai pelanggar undang-undang tentang narkotika.

¹²Barda Nawawi Arief, Op. Cit, hal 26.

¹³*Ibid.*

Instansi yang bertanggungjawab terhadap distribusi, produksi, penyimpanan, dan penyalahgunaan narkoba adalah:

- 1) Badan Pegawai Obat dan Makanan (BPOM);
- 2) Departemen kesehatan;
- 3) Direktorat Jenderal Bea dan Cukai;
- 4) Direktorat Jenderal Imigrasi;
- 5) Badan Narkotika Nasional (BNN);
- 6) Kepolisian;
- 7) Kejaksaan Agung/ Kejaksaan Tinggi/ Kejaksaan Negeri;
- 8) Mahkamah Agung/ Pengadilan Tinggi/ Pengadilan Negeri.¹⁴

Banyak narkoba dibuat dari bahan kimia yang sehari-hari bermanfaat untuk kepentingan industri lain dan pertanian. Bahan-bahan yang disebut *precursor* tersebut dapat diramu menjadi narkoba dan diedarkan dalam perdagangan gelap. Karena luas dan rumitnya masalah ini, seluruh rakyat, termasuk LSM dan lembaga kemasyarakatan yang lain, harus berpartisipasi membantu aparat terkait, antara lain seperti:

- 1) Melaporkan

Masyarakat dimintai untuk paling tidak melaporkan adanya kegiatan yang dicurigai terkait dengan penyalahgunaan, peredaran, maupun produksi narkoba. Untuk memudahkan partisipasi masyarakat tersebut seharusnya baik itu aparat kepolisian maupun

¹⁴Subagyo Partodiharjo, 2006. *Kenali Narkoba dan Musushi Penyalahgunaannya*. Jakarta. Penerbit Erlangga. Hal 107.

Badan Narkotika Nasional (BNN) memasang pengumuman berisi ajakan kepada masyarakat untuk melaporkan adanya pelanggaran hukum. Cantumkan pula nomor telepon kantor setempat yang dapat menampung laporan masyarakat. Pemerintah harus memberi petunjuk yang jelas melalui televisi, radio, maupun brosur-brosur tentang cara berpartisipasi yang tepat.

Peringatan dan pengumuman seperti itu hendaknya dipasang di tempat-tempat strategis yang rawan penyalahgunaan narkoba. Dengan cara itu, polisi telah proaktif memberdayakan masyarakat. Melaporkan kegiatan pelanggaran masalah narkoba dapat membahayakan keselamatan pelapor karena sindikat narkoba yang dirugikan tidak akan tinggal diam. Sindikat narkoba dapat membunuh siapapun yang membuka rahasia perdagangannya. Oleh karena itu, polisi wajib melindungi diri pelapor, merahasiakan identitas diri pelapor, atau menindak pelanggar dengan tegas.¹⁵

2) Tidak boleh melakukan tindakan hukum, kecuali

Walaupun pengguna dan pedagang narkoba jelas-jelas melanggar hukum dan merusak mental maupun moral, masyarakat tidak boleh menghukum sendiri orang yang diduga melanggar hukum. Masyarakat tidak berhak menindak tersangka kejahatan narkoba secara langsung. Kewenangan menindak pelanggar hukum adalah milik aparat. Masyarakat hanya boleh membantu aparat.

¹⁵*Ibid.*, hal. 107-108.

Masyarakat hanya boleh bertindak bila bersama-sama atau didamping aparat.

Bila masyarakat diberi wewenang menindak sendiri, penyimpangan hukum dapat terjadi, misalnya:

- a) Terjadi fitnah terhadap musuh atau orang lain yang dibenci, padahal orang itu tidak menyalahgunakan narkoba;
- b) Dalam kasus-kasus narkoba, karena kurangnya profesionalisme masyarakat, hilangnya barang bukti malah dapat terjadi sehingga tersangka yang bersangkutan tidak dapat dituntut di depan hukum;
- c) Konflik langsung antara masyarakat dengan sindikat narkoba dapat terjadi. Dalam keadaan seperti itu, dindikat narkoba sangat kejam dan nekat sehingga membahayakan masyarakat.

Di tengah masyarakat sering terjadi “main hakim sendiri”. Pelanggar hukum ditindak ramai-ramai oleh masyarakat, bahkan ada yang dipukuli, dibunuh, atau dibakar hidup-hidup. Tindakan seperti itu tak jarang salah sasaran. Orang yang didakwa pedagang narkoba kadang-kadang adalah orang yang difitnah. Ia tidak terlibat apa-apa. Namun, karena tidak mampu membela diri, lalu dianiaya. Oleh karena itu, penindakan terhadap pelanggar hukum sebaiknya diserahkan ke aparat penegak hukum. Meskipun

demikian, masyarakat tidak perlu takut dan pasif, tetapi sebaiknya proaktif.¹⁶

3) Gemas dan kecewa terhadap sikap oknum aparat

Karena satu dan lain hal, banyak orang yang diduga melanggar hukum malah dibebaskan karena diserahkan oleh masyarakat kepada polisi. Hal ini disebabkan karena kurangnya bukti. Namun, masyarakat sering mencurigai adanya “permainan” antara oknum aparat dengan penjahat. Masyarakat menduga para penjahat telah menyuap aparat. Kesalahpahaman terhadap penanganan hukum seperti ini dapat menyebabkan masyarakat gemas, kecewa, kemudian main hakim sendiri. Untuk menghindari masalah tersebut, harus ada keterbukaan informasi antara aparat dengan masyarakat.

Berdasarkan pasal 75 (Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana) KUHAP dalam sistem peradilan pidana setiap tindakan penyidikan harus membuat berita acara terhadap semua tindakan-tindakan penyidikan seperti:

- a) Pemeriksaan tersangka;
- b) Penangkapan;
- c) Penahanan;
- d) Penggeledahan;
- e) Pemeriksaan rumah;

¹⁶*Ibid.*, hal. 108-109.

- f) Penyitaan benda;
- g) Pemeriksaan surat;
- h) Pemeriksaan saksi;
- i) Pemeriksaan di tempat kejadian;
- j) Pelaksanaan penetapan dan putusan pengadilan; dan
- k) Pelaksanaan tindakan lain sesuai dalam ketentuan dalam undang-undang ini.

b. Upaya Non Penal

Upaya non penal adalah upaya penanggulangan kejahatan yang bersifat preventif yaitu upaya-upaya pencegahan terhadap kemungkinan kejahatan yang dilaksanakan sebelum terjadi kejahatan. Meskipun demikian apabila pencegahan diartikan secara luas maka tindakan represif yang berupa pemberian pidana terhadap pelaku kejahatan dapatlah dimasukkan agar orang yang bersangkutan dan masyarakat pada umumnya tidak melakukan tindak pidana.¹⁷

Upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur “non penal” lebih menitikberatkan pada sifat “preventive” (pencegahan/ penangkalan/ pengendalian) sebelum kejahatan terjadi. Disebut juga upaya pencegahan, upaya ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Selain dilakukan oleh pemerintah (instansi terkait), program ini juga sangat efektif jika dibantu oleh instansi dan institusi lain, termasuk

¹⁷ Barda Nawawi Arief, Op. Cit, hal 42.

lembaga professional terkait, lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, ormas, dan lain-lain.¹⁸ Bentuk kegiatan:

1) Kampanye anti penyalahgunaan narkoba

Program pemberian informasi satu arah (monolog) dari pembicara kepada pendengar tentang bahaya pemakaian narkoba. Kampanye bersifat memberi informasi satu arah tanpa tanya jawab. Biasanya hanya memberikan garis besar, dangkal, dan umum. Informasi disampaikan oleh tokoh masyarakat, bukan oleh tenaga profesional. Tokoh tersebut bisa ulama, pejabat, seniman, dan sebagainya.

Kampanye anti penyalahgunaan narkoba dapat juga dilakukan melalui spanduk, poster, brosur, dan baliho. Misi yang disampaikan adalah pesan untuk melawan penyalahgunaan narkoba, tanpa penjelasan yang mendalam atau ilmiah tentang narkoba.¹⁹

2) Penyuluhan seluk beluk narkoba

Berbeda dengan kampanye yang monolog, penyuluhan bersifat dialog dengan Tanya jawab. Bentuk penyuluhan dapat berupa seminar, ceramah, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mendalami berbagai masalah tentang narkoba sehingga masyarakat benar-benar tahu dan karenanya tidak tertarik untuk

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Subagyo Partodiharjo, Op. Cit, hal 100.

menyalahgunakan narkoba. Pada penyuluhan ada dialog atau tanya jawab tentang narkoba lebih mendalam.

Materi disampaikan oleh tenaga profesional – dokter, psikolog, polisi, Badan Narkotika Nasional (BNN), ahli hukum, sosiolog – sesuai dengan tema penyuluhan. Penyuluhan tentang narkoba ditinjau lebih mendalam dari masing-masing aspek sehingga lebih menarik daripada kampanye.²⁰

3) Pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya (*peer group*)

Untuk dapat menanggulangi masalah narkoba secara efektif di dalam kelompok masyarakat terbatas tertentu, dilakukan pendidikan dan pelatihan dengan mengambil peserta dari kelompok itu sendiri. Pada program ini, pengenalan materi narkoba lebih mendalam lagi, disertai simulasi penanggulangan, termasuk latihan pidato, latihan diskusi, latihan menolong penderita, dan lain-lain.

Program ini dilakukan di sekolah, kampus, kantor dalam waktu beberapa hari. Program ini melibatkan beberapa orang narasumber dan pelatih, yaitu tenaga yang profesional sesuai dengan programnya.²¹

4) Upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan distribusi narkoba di masyarakat

Pengawasan dan pengendalian adalah upaya non penal yang menjadi tugas aparat terkait, seperti Badan Narkotika Nasional

²⁰*Ibid.*, hal 101.

²¹*Ibid.*

(BNN), polisi, departemen kesehatan, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), imigrasi, bea cukai, Kejaksaan, pengadilan, dan sebagainya. Tujuannya adalah agar narkoba dan bahan baku pembuatannya (*precursor*) tidak beredar sembarangan. Karena keterbatasan jumlah dan kemampuan petugas, program ini belum berjalan optimal.

Masyarakat harus ikut serta membantu secara proaktif. Sayangnya, petunjuk dan pedoman peran serta masyarakat ini sangat kurang, sehingga peran serta masyarakat menjadi tidak optimal. Seharusnya instansi terkait membuat petunjuk praktis yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengawasi peredaran narkoba.²²

c. Teori Penanggulangan Tindak Pidana

1) Teori Prevensi

Dalam teori prevensi umum seperti dikemukakan oleh Von Feurbach, ialah jika seseorang terlebih dahulu mengetahui bahwa ia akan mendapat suatu pidana apabila ia melakukan suatu kejahatan, maka sudah tentu ia akan lebih berhati-hati akan tetapi, penakutan tersebut bukan suatu jalan mutlak (absolut) untuk menahan orang melakukan suatu kejahatan. Sering suatu ancaman pidana belum cukup kuat untuk menahan mereka yang sudah merencanakan melakukan suatu kejahatan, yaitu khususnya mereka

²²*Ibid.*, hal 101-102.

yang sudah biasa tinggal dalam penjara, mereka yang belum dewasa pikirannya, para psikopat dan lain-lainnya.²³

Selanjutnya menurut teori prevensi khusus, maka tujuan pemidanaan ialah menahan niat buruk pembuat, pemidanaan bertujuan menahan pelanggar mengulangi perbuatannya atau menahan calon pelanggar melakukan perbuatan jahat yang telah direncanakannya. Pembela teori prevensi khusus adalah Van Hamel. Van Hamel membuat suatu gambaran tentang pemidanaan yang bersifat prevensi khusus itu sebagai berikut:

- a) Pemidanaan harus memuat suatu anasir menakutkan supaya si pelaku tidak melakukan niat yang buruk;
- b) Pemidanaan harus memuat suatu anasir yang memperbaiki bagi terpidana, yang nanti memerlukan suatu reclassering;
- c) Pemidanaan harus memuat suatu anasir membinasakan bagi penjahat yang sama sekali tidak dapat diperbaiki lagi;
- d) Tujuan satu-satunya dari pemidanaan ialah mempertahankan tata tertib hukum.²⁴

Menurut pandangan modern, prevensi khusus sebagai tujuan dari hukum pidana adalah merupakan sasaran utama yang akan dicapai. Sebab tujuan pemidanaan disini diarahkan ke pembinaan atau perawatan bagi si terpidana, yang berarti dengan

²³Law Firm, *Teori Relatif Atau Teori Tujuan*, <http://www.suduthukum.com>, diakses tanggal 22 Oktober 2017.

²⁴*Ibid.*

pidana itu ia harus dibina sedemikian rupa sehingga setelah selesai menjalani pidananya ia menjadi orang yang lebih baik daripada sebelum ia mendapat pidana.²⁵

2) Teori kontrol sosial

Memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Seseorang mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol tersebut lemah atau hilang. Kontrol sosial dapat dikaji dari dua perspektif yaitu perspektif makro maupun mikro yaitu:

a. Perspektif makro

Menjelajah sistem-sistem formal untuk mengontrol kelompok-kelompok, sistem formal tersebut antara lain:

- 1) Sistem hukum, Undang-Undang, dan penegak hukum;
- 2) Kelompok-kelompok kekuatan di masyarakat;
- 3) Arah-an sosial dan ekonomi dari pemerintah/kelompok swasta adapun jenis kontrol ini bisa menjadi positif atau negatif. Positif apabila dapat merintangi orang dari melakukan tingkah laku yang melanggar hukum.

²⁵*Ibid.*

b. Perspektif mikro

Memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal. Adapun tokoh penting dalam pespektif ini adalah Travis Hirschi dengan bukunya yang berjudul *Causes of Delinquency*, Jackson Toby yang memperkenalkan tentang “*Individual Commitment*” sebagai kekuatan yang sangat menentukan dalam kontrol sosial tingkah laku. Salah satu teori kontrol sosial yang paling handal dan sangat populer dikemukakan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969. Hirschi, dengan keahlian merevisi teori-teori sebelumnya tentang kontrol sosial, telah memberikan suatu gambaran jelas mengenai konsep social bond. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan/*morality*, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya. Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (moral) pelaku terhadap masyarakat.²⁶

Ide utama di belakang teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan

²⁶Dalam Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa. 2013.*Kriminologi*. Jakarta.Penerbit Raja Grafindo Persada. Hal. 87-88.

bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.²⁷

2. Tinjauan Umum Tentang Tindak Pidana Narkotika

a. Istilah, Pengertian, dan Unsur-Unsur Tindak Pidana

Istilah tindak pidana adalah terjemahan paling umum untuk istilah *strafbaar feit* dalam bahasa Belanda walaupun secara resmi tidak ada terjemahan resmi *strafbaar feit*. Andi Zainal Abidin adalah seorang ahli hukum pidana Indonesia yang tidak sepakat dengan penerjemahan *strafbaar feit* menjadi tindak pidana. Adapun alasannya sebagai berikut:

- 1) Tindak tidak mungkin dipidana, tetapi orang yang melakukanlah yang dapat dijatuhi pidana;
- 2) Ditinjau dari segi Bahasa Indonesia, tindak adalah kata benda dan pidana juga kata benda. Yang lazim ialah kata benda selalu diikuti kata sifat, misalnya kejahatan berat, perempuan cantik, dan lain-lain;
- 3) Istilah *strafbaar feit* sesungguhnya bersifat eliptis yang kalau diterjemahkan secara harfiah adalah peristiwa yang dapat dipidana, oleh Van Hatum bahwa sesungguhnya harus dirumuskan *feit*

²⁷ Margaret M Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. Penerbit Raja Grafindo Persada. Hal. 241.

terzake van hetwelk een person strafbaar is yang berarti peristiwa yang menyebabkan seseorang dapat dipidana. Istilah *criminal act* lebih tepat, karena ia hanya menunjukkan sifat kriminalnya perbuatan.²⁸

Terjemahan atas istilah *strafbaar feit* ke dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan berbagai istilah misalnya tindak pidana, delik, peristiwa pidana, perbuatan yang boleh dihukum, perbuatan pidana *strafbaar feit*, dan sebagainya. Sedangkan pengertiannya, menurut Simons tindak pidana adalah suatu tindakan atau perbuatan yang diancam dengan pidana oleh undang-undang, bertentangan dengan hukum dan dilakukan dengan kesalahan oleh seseorang yang mampu bertanggung jawab.

Pembentuk undang-undang kita telah menggunakan perkataan "*strafbaar feit*" maka timbullah dalam doktrin berbagai pendapat tentang apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan "*strafbaar feit*" tersebut. *strafbaar feit* sebagai suatu perilaku manusia yang pada suatu saat tertentu telah ditolak di dalam suatu pergaulan hidup tertentu dan dianggap sebagai perilaku yang harus ditiadakan oleh hukum pidana dengan menggunakan sarana-sarana yang bersifat memaksa yang terdapat di dalamnya.

Pendapat beberapa ahli mengenai tindak pidana adalah:

²⁸Andi Zainal Abidin, 2005. "*Tanggapan Terhadap Buku I Bab I sampai dengan Bab II Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*", makalah dalam *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 2 No. 1 Maret 2005, Dirjen Peraturan Perundang-undangan Depkumham RI, Jakarta. Hal. 53-54.

- a) Menurut Pompe "*strafbaar feit*" secara teoritis dapat merumuskan sebagai suatu pelanggaran norma (gangguan terhadap tertib hukum) yang dengan sengaja ataupun dengan tidak disengaja telah dilakukan oleh seorang pelaku, dimana penjatuhan hukuma terdapat pelaku tersebut adalah perlu demi terpeliharanya tertib hukum dan terjaminnya kepentingan hukum.²⁹
- b) Van Hamel merumuskan "*strafbaar feit*" itu sebagai suatu serangan atau suatu ancaman terhadap hak-hak orang lain.³⁰
- c) Menurut Simons, "*strafbaar feit*" itu sebagai suatu tindakan melanggar hukum yang telah dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan atas tindakannya dan oleh undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu tindakan yang dapat dihukum.³¹
- d) Menurut E. Utrecht "*strafbaar feit*" dengan istilah peristiwa pidana yang sering juga is sebut delik, karena peristiwa itu suatu perbuatan *handelen* atau *doen* positif atau suatu melalaikan *natalen*-negatif, maupun akibatnya (keadaan yang ditimbulkan karena perbuatan atau melalaikan itu).³²

²⁹PAF. Lamintang. 2011. *Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia*. Cetakan Keempat. Bandung. Penerbit Citra Aditya Bakti. Hal. 182.

³⁰*Ibid.*, hal 184.

³¹*Ibid.*, hal 185.

³²Evi Hartanti. 2005. *Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta. Penerbit Sinar Grafika. Hal. 6.

Sementara itu, Moeljatno menyatakan bahwa tindak pidana adalah perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana, terhadap barang-siapa melanggar larangan tersebut. perbuatan tersebut harus pula dirasakan oleh masyarakat sebagai suatu hambatan tata pergaulan yang dicita-citakan oleh masyarakat.³³

Dengan demikian, menurut Moeljatno dapat diketahui unsur-unsur tindak pidana sebagai berikut:

- 1) Perbuatan itu harus merupakan perbuatan manusia;
- 2) Perbuatan itu harus dilarang dan diancam dengan hukuman oleh undang-undang;
- 3) Perbuatan itu bertentangan dengan hukum (melawan hukum);
- 4) Harus dilakukan oleh seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan;
- 5) Perbuatan itu harus dapat dipersalahkan kepada si pembuat.

Sementara itu, Loebby Loqman menyatakan bahwa unsur-unsur tindak pidana meliputi:

- a) Perbuatan manusia baik aktif maupun pasif;
- b) Perbuatan itu dilarang dan diancam dengan pidana oleh undang-undang;
- c) Perbuatan itu dianggap melawan hukum;
- d) Perbuatan tersebut dapat dipersalahkan;

³³Dalam Moeljatno. 1983. *Perbuatan Pidana dan Pertanggungjawaban dalam Hukum Pidana*. Jakarta. Penerbit Bina Aksara. Hal. 22-23.

e) Pelakunya dapat dipertanggungjawabkan.³⁴

Sedangkan menurut EY. Kanter dan SR. Sianturi, unsur-unsur tindak pidana adalah:

- 1) Subjek;
- 2) Kesalahan;
- 3) Bersifat melawan hukum (dan tindakan);
- 4) Suatu tindakan yang dilarang atau diharuskan oleh undang-undang/perundangan dan terhadap pelanggarannya diancam dengan pidana;
- 5) Waktu, tempat, dan keadaan (unsur objektif lainnya).³⁵

Dengan demikian, Kanter dan Sianturi menyatakan bahwa tindak pidana adalah suatu tindakan pada tempat, waktu dan keadaan tertentu, yang dilarang (atau diharuskan) dan diancam dengan pidana oleh undang-undang, bersifat melawan hukum, serta dengan kesalahan dilakukan oleh seseorang (yang mampu bertanggung jawab).

Sungguhpun diketahui adanya unsur-unsur tindak pidana di atas, penentuan suatu perbuatan sebagai tindak pidana atau tidak sepenuhnya tergantung kepada perumusan di dalam perundang-undangan, sebagai konsekuensi asas legalitas yang dianut oleh hukum pidana Indonesia, bahwa tidak ada satu perbuatan dapat dihukum kecuali ditentukan di dalam undang-undang. Menurut Loebby

³⁴Loebby Loqman, *Tentang Tindak Pidana dan Beberapa Hal Penting dalam Hukum Pidana*. Jakarta. Hal. 13 (Tanpa tahun dan tanpa penerbit).

³⁵EY. Kanter dan R. Sianturi. 1892. *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*, Alumni AHM-PTM. Jakarta. Hal. 211.

Loqman, terdapat tiga kemungkinan dalam perumusan tindak pidana: Pertama, tindak pidana dirumuskan baik nama maupun unsur-unsurnya. Kedua, adalah tindak pidana yang hanya dirumuskan unsurnya saja dan Ketiga, tindak pidana menyebutkan namanya saja tanpa menyebutkan unsur-unsurnya. Bagi tindak pidana yang tidak menyebutkan unsur-unsurnya atau tidak menyebutkan unsur-unsurnya atau tidak menyebut namanya, maka nama serta unsurnya dapat diketahui melalui doktrin.³⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat diartikan apa yang dimaksud dengan tindak pidana adalah suatu perbuatan yang dilakukan manusia yang dapat bertanggung jawab yang mana perbuatan tersebut dilarang atau diperintahkan atau diperbolehkan oleh undang-undang yang diberi sanksi yang berupa sanksi pidana. Kata kunci untuk membedakan suatu perbuatan sebagai tindak pidana atau bukan adalah apakah perbuatan tersebut diberi sanksi pidana atau tidak.³⁷

Adanya perbedaan antara tindak pidana khusus dan tindak pidana umum yang sebagian besar ahli menyatakan bahwa hukum pidana umum adalah pengaturan tindak pidana yang terdapat di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, sedangkan hukum pidana khusus adalah pengaturan tentang hukum pidana yang diatur di luar KUHP.

³⁶*Ibid.*

³⁷Erdianto Effendi. 2011. *Hukum Pidana Indonesia*. Bandung. Penerbit PT Refika Aditama. Hal. 100.

b. Pengertian Tindak Pidana Narkotika

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika pengertian Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Penyalahguna narkotika mengakibatkan rusaknya organ tubuh selain itu juga menimbulkan penyakit yang berbahaya sulit untuk di sembuhkan, seperti kanker, paru, HIV/AIDS, hepatitis, bahkan penyakit jiwa. Bahaya sangat besar, bukan hanya merusak tubuh, tetapi juga masa depan.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan Narkotika, baik sintesis maupun bukan sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat Narkotika inilah yang menyebabkan pemakai Narkotika tidak lepas dari cengkramannya.

c. Jenis-jenis Tindak Pidana Narkotika

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009, jenis Narkotika dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu Narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III:

- 1) Narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak dapat

digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya adalah opium mentah, tanaman koka, daun koka, kokain mentah, tanaman ganja, heroina, dan lain-lain.

2) Narkotika golongan II adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contohnya adalah benzetidin, dipipanona, benzetramida, difenoksin, hidromorfona, fentanil dan lain-lain.

3) Narkotika golongan III adalah narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contohnya adalah kodeina, nikodikodina, nikokodina, norkodeina, propiram, dihidrokodeina, dan lain-lain.

d. Golongan Narkotika Berdasarkan Cara Pembuatannya

Berdasarkan cara pembuatannya yang diatur dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, narkotika dibedakan ke dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1) Narkotika Alami

Narkotika alami adalah zat dan obat yang langsung dipakai sebagai narkotika tanpa perlu adanya proses fermentasi, isolasi, dan proses lainnya terlebih dahulu. Contohnya:

a) Ganja

Ganja adalah tanaman perdu dengan daun menyerupai daun singkong yang tepinya bergigi dan berbulu halus. Jumlah jarinya selalu ganjil, yaitu 5, 7, 9. Tumbuhan ini banyak tumbuh di beberapa daerah di Indonesia, seperti aceh, sumatera utara, sumatera tengah, sumatera selatan, pulau jawa, dan lain-lain.

Daun ganja sering digunakan sebagai bumbu penyedap masakan. Bila digunakan sebagai bumbu masak, daya adiktifnya rendah. Namun, tidak demikian bila dibakar dan asapnya dihirup. Cara penyalahgunaannya adalah dikeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap.

b) Hasis

Hasis adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di amerika latin dan eropa. Daun ganja, hasis, dan mariyuana juga dapat disuling dan diambil sarinya. Dalam bentuk cair, harganya sangat mahal. Gunanya adalah untuk disalahgunakan oleh mandate-pemandat “kelas-tinggi”.

c) Koka

Koka adalah tanaman perdu mirip pohon kopi. Buahnya yang matang berwarna merah seperti biji kopi. Dalam komunitas masyarakat Indian kuno, biji koka sering digunakan untuk menambah kekuatan orang yang berperang atau berburu binatang. Koka kemudian diolah menjadi kokain.

d) Opium

Opium adalah bunga dengan bentuk dan warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu (opiat). Di Mesir dan daratan Cina, opium dulu digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka sewaktu perang atau berburu.

Opium banyak tumbuh di “segitiga emas” antara lain Burma, Kamboja, dan Thailand, atau di daratan Cina dan “segitiga emas” Asia Tengah yaitu daerah antara lain Afghanistan, Iran, dan Pakistan.

2) Narkotika Semisintesis

Narkotika semisintesis adalah narkotika alami diambil zat aktifnya (intisarinnya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk dunia kedokteran.

Contohnya:

- a) Morfin: dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan).
- b) Kodein: dipakai untuk obat penghilang batuk.
- c) Heroin: tidak dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw, atau pete/pt. bentuknya seperti tepung terigu: halus putih, dan agak kotor.
- d) Kokain: hasil olahan dari biji koka.

3) Narkotika Sintesis

Narkotika sintesis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkotika (sebagai substitusi).

Contohnya:

- a) Petidin: untuk obat bius local, operasi kecil, sunat, dsb.
- b) Methadon: untuk pengobatan pecandu narkoba.
- c) Naltrexon: untuk pengobatan pecandu narkoba.

Selain untuk pembiusan, narkotika sintesis biasanya diberikan oleh dokter kepada penyalahgunaan narkoba untuk menghentikan kebiasaannya yang tidak kuat melawan suggesti (relaps) atau sakaw. Narkotika sintesis berfungsi sebagai “pengganti

sementara”. Bila sudah benar-benar bebas, asupan narkoba sintesis ini dikurangi sedikit sampai akhirnya berhenti tota

e. Faktor-faktor Timbulnya Penyalahgunaan Narkotika

Faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyalahgunaan narkotika antara lain sebagai berikut:

1) Alasan internal

a) Ingin tahu

Perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umur setara SD, SLTP, dan SLTA. Bila di hadapan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan “nikmatnya” mengonsumsi narkoba, maka didorong oleh naluri alami anak muda, yaitu keingintahuan, maka salah seorang dari kelompok itu akan maju mencobanya. Selain didorong oleh keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan di antara teman-teman sebayanya.

b) Ingin dianggap hebat

Perasaan ingin dianggap hebat biasanya dimiliki oleh generasi muda. Salah satu sifat alami yang positif dari generasi muda adalah daya saing. Sifat positif ini seharusnya didorong untuk berlomba dalam prestasi pada bidang pendidikan, kesenian, olahraga, dan lain-lain, yang bermanfaat dalam kehidupan. Bila sikap ingin berkompetensi ini diarahkan untuk mengonsumsi

narkoba, akibatnya sungguh mengerikan, yaitu kegagalan hidup dan kesengsaraan. Pemakai narkoba hanya dianggap hebat oleh lingkungan kecil pemakai narkoba.

c) Rasa setia kawan

Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkan penyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif. Bila temannya memakai narkoba, ia ikut memakai. Bila temannya dimarahi orang tuanya atau dimusuhi masyarakat, ia membela dan ikut bersimpati.

Sikap seperti itulah yang menyebabkan anak ikut-ikutan. Awalnya hanya satu orang yang merokok, kemudian semuanya menjadi perokok. Setelah semua merokok, satu orang mulai memakai ganja. Lalu yang lain ikut sehingga menjadi sekawanan pemakai ganja. Setelah semua memakai ganja, satu orang mulai memakai ekstasi, kemudian semua ikut. Semikian seterusnya meningkat menjadi sabu dan akhirnya putaw.

d) Kecewa, kesal, frustrasi

Perasaan kesal, kecewa, atau frustrasi biasanya terjadi karena kegagalan pada generasi muda, eksekutif muda, suami, dan istri. Penggunaan narkoba pada kelompok ini bertujuan untuk sesaat melupakan kekecewaan, kekesalan, dan frustrasi. Kondisi masyarakat yang carut marut telah banyak melahirkan

kekecewaan, kekesalan, bahkan frustrasi. Narkoba dapat dipakai untuk melupakannya sesaat, tetapi tidak untuk mengatasi masalah yang sesungguhnya. Hubungan buruk yang disebabkan oleh kegagalan berkomunikasi antara orang tua dengan anaknya dapat menyebabkan perasaan kesal. Hal ini menjadi faktor pemicu pemakaian narkoba oleh anak.

e) Bebas dari rasa sakit/ pusing

Penderita penyakit berat yang kronis dan tidak kunjung sembuh, misalnya kanker hati, luka bakar, luka tusuk, wasir, kanker paru-paru, dan lain-lain, selalu merasakan sakit yang luar biasa karena sakitnya. Rasa sakit tersebut sering kali tidak dapat dihilangkan dengan obat penghilang rasa sakit biasa (analgetik) sehingga penderitanya mencoba narkoba.

Narkoba tertentu dapat menghilangkan rasa sakit tersebut, tetapi tidak menyembuhkan penyakitnya. Celakanya, dengan memakai narkoba, yang bersangkutan malah mendapat masalah baru, yaitu ketergantungan narkoba dengan segala komplikasinya yang justru lebih berbahaya.

f) Ingin menikmati rasa gembira, tampil lincah, enerjik, dan mengusir rasa sedih dan malas

Para eksekutif dan selebritis biasanya memiliki gaya hidup yang trendi. Ia merasa dituntut untuk selalu tampil prima. Dengan narkoba, ia dapat tampil prima dan percaya diri karena

kehilangan rasa malu, walaupun sesungguhnya tidak. Perasaan hebat tersebut seharusnya dicapai melalui tekun berolahraga, hidup teratur, meningkatkan kualitas fisik, mental, intelektual, dan moralnya.

g) Ingin tampil langsing

Narkoba juga banyak digunakan oleh artis atau ibu rumah tangga yang berbadan gemuk untuk melangsingkan tubuh. Narkoba tertentu dapat menghilangkan nafsu makan sekaligus menambah aktivitas fisik sehingga dapat menurunkan berat badan. Seharusnya untuk menurunkan berat badan ditempuh dengan cara yang alami yaitu dengan menambah aktivitas fisik, berolahraga dan mengurangi energi yang masuk dengan mengatur pola makan, banyak makan-makanan rendah kalori seperti sayur dan buah.

h) Takut mengalami rasa sakit (sakaw)

Pengguna narkoba yang sudah menjadi pemakai tetap (pemadat) akan mengalami rasa sakit (sakaw) bila tidak memakai. Karena takut merasakan penderitaan tersebut, ia terus memakai narkoba sehingga menjadi pemakai setia (*junkies*). Banyak pemakai narkoba yang setia adalah orang-orang yang merasa “terpaksa” memakai, sebab kalau tidak memakai, ia akan mengalami sakaw. Dalam kondisi seperti ini, ia tidak

menikmati apapun dari narkoba yang mengonsumsinya, yang ia butuhkan adalah bebas dari sakaw.³⁸

2) Alasan keluarga

Banyak pengguna narkoba yang tidak harmonis. Keluarga seharusnya menjadi wadah untuk menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang. Namun, pada kenyataannya, keluarga seringkali justru menjadi pemicu anak untuk memakai narkoba karena keadaan itu kacau balau. Hubungan antara anggota keluarga dingin, bahkan tegang atau bermusuhan.

Komunikasi yang buruk antara ayah, ibu, dan anak seringkali menciptakan konflik yang tidak berkesudahan. Penyebab konflik beragam, solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menyayangi, serta ingin saling membahagiakan. Konflik di dalam keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak memilih narkoba sebagai solusi. Biasanya yang paling rentan terhadap stres adalah anak, kemudian suami, istri sebagai benteng terakhir.³⁹

3) Alasan orang lain

a) Tipu daya

Banyak orang disekitar kita yang kita kira orang baik-baik, namun ternyata pengedar narkoba. Walaupun orang itu adalah

³⁸Subagyo Partodiharjo, Op. Cit, hal 72-77.

³⁹*Ibid.*, hal 77-78.

kawan, sahabat, saudara, atau pacar, sebagai pengedar, ia akan tega menipu maupun menjebak kita. Oleh karena itu, berhati-hatilah, pengedar narkoba sangat pandai memasarkan narkoba. Ia menawarkan narkoba sebagai vitamin, *food supplement*, pil sehat, pil pintar, dan sebagainya. Dengan tipuan ini, banyak korban dari kalangan keluarga harmonis berjatuh. Saat ini, banyak pemakai narkoba dari keluarga harmonis, bukan hanya dari keluarga berantakan.

b) Bujuk rayu

Wanita cantik pengedar narkoba biasanya menjebak “mangsa” melalui bujuk rayu. Untuk memasarkan narkoba, pengedar tersebut memilih profesi sebagai wanita penghibur atau wanita tuna susila (WTS). Banyak eksekutif muda, pekerja, atau bos-bos yang mulai memakai narkoba karena rayuan.

c) Paksaan

Banyak anak muda yang mengawali pemakaian narkoba karena dipaksa oleh sekawanan atau seseorang yang mengancam akan mencelakainya. Banyak pelajar atau mahasiswa mengawali kebiasaan memakai narkoba dari keadaan terpaksa, diancam oleh sekawanan preman yang menghadang di tengah jalan. Dari kelompok ini pula terjaring pemakai yang berasal dari keluarga harmonis.⁴⁰

⁴⁰*Ibid.*, hal 78-79.

f. Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Dampak dalam penyalahgunaan narkotika dibagi menjadi 3 (tiga), dampak terhadap fisik, dampak terhadap mental dan moral, dampak terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa, yaitu:

1) Dampak Terhadap Fisik

Pemakai narkoba dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya narkoba dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus, dan sebagainya. Kerusakan jaringan pada organ tubuh akan merusak fungsi organ tubuh tersebut sehingga berbagai penyakit timbul. Pemakai narkoba juga dapat terkena infeksi, seperti hepatitis, HIV/ AIDS, sifilis, dan sebagainya. Koman atau virus masuk ke tubuh pemakai narkoba. Berikut adalah lima pintu kematian yang disebabkan pemakaian narkoba antara lain:

a) Sakaw, bunuh diri: mati

Bila pemakaian narkoba dihentikan, yang bersangkutan akan mengalami sakaw. Sakaw itu rasanya sakit sekali. Bila tidak tertahankan, biasanya yang bersangkutan putus asa kemudian bunuh diri dan mati sia-sia.

b) Kriminalitas: mati terbunuh

Bila tidak dapat menahan diri karena sakaw, pemakai narkoba kembali memakai narkoba. Selanjutnya, ia akan menjadi pemakai yang setia atau pecandu. Orang seperti ini seringkali

menjadi penjahat yang berbahaya bagi masyarakat. Pejahat narkoba seringkali meninggal karena dibunuh oleh sesama pemakai, sindikat narkoba, tertembak oleh aparat karena melarikan diri saat ditangkap, atau mati karena di hukum mati oleh pengadilan.

c) Overdosis: mati

Pemakai narkoba yang setia suatu saat akan mengalami kelebihan dosis sehingga merasakan penderitaan luar biasa yang disebut overdosis. Penderitaan pada overdosis biasanya berakhir dengan kematian.

d) Penyakit berbahaya: mati

Penggunaan alat untuk memakai narkoba (alat suntik, silet, pisau, garpu, dan lain-lain) seringkali menyebabkan terjadinya penularan penyakit berbahaya yang mematikan (HIV/ AIDS, hepatitis B/ C, dan sifilis). Banyak pemakai narkoba yang hidupnya berakhir dengan kematian akibat menderita hepatitis, AIDS, sifilis, dan lain-lain. Penggunaan narkoba sering kali mendatangkan penyakit atau kerusakan pada organ tubuh (otak, jantung, hati, paru, dan sebagainya) yang dapat mematikan. Narkoba mengotori dan meracuni organ tubuh sehingga tidak dapat berfungsi normal. Banyak pemakai narkoba yang meninggal akibat serangan jantung, stroke, gagal ginjal, dan lain-lain.

e) Salah tolong, mengakibatkan kematian

Tanda-tanda sakaw dan overdosis pada berbagai jenis narkoba sulit dbedakan. Apalagi kalau yang bersangkutan menggunakan berbagai jenis narkoba. Oleh karena itu, salah tolong tidak jarang terjadi akibatnya bisa fatal.⁴¹

2) Dampak Terhadap Mental Dan Moral

pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak, syaraf, pembuluh darah, darah, tulang, dan seluruh jaringan pada tubuh manusia. Kerusakan jaringan itu kemudian menyebabkan terjadinya kerusakan pada sel-sel organ tubuh, seperti otak, pembuluh darah, jantung, paru-paru, hati, ginjal, usus, tulang, gigi, dan lain-lain. Semua penderitaan yang dialami akibat penyakit seperti tersebut di atas mendatangkan perubahan sifat, sikap, dan perilaku.

Pemakai narkoba berubah menjadi tertutup karena malu akan dirinya, takut mati, atau takut perbuatannya diketahui. Karena menyadari buruknya perbuatan yang ia lakukan, pemakai narkotika berubah menjadi pemalu, rendah diri, dan sering merasa sebagai pecundang, tidak berguna, dan sampah masyarakat. Sebagai akibat dari adanya 3 sifat jahat narkoba yang khas, pemakai narkoba berubah menjadi orang yang egois, eksklusif, paranoid (selalu

⁴¹Subagyo Partodiharjo, Op. Cit, hal 31-32.

curiga dan bermusuhan), jahat (psikosis), bahkan tidak peduli terhadap orang lain (asosial).

Karena ‘tuntutan’ kebutuhan fisik tersebut, sangat banyak pemakai narkoba yang mental dan moralnya rusak. Banyak yang terjebak menjadi pelacur, penipu, penjahat, bahkan pembunuh. Kejahatan itu tak jarang dilakukannya terhadap saudara, bahkan ayah dan ibunya sendiri. Ditunjang oleh kondisi fisik yang semakin buruk dan lemah, pemakai narkoba akan berubah menjadi pemalas. Karena malas, ia tidak berkembang dan menjadi bodoh. Karena bodoh dan boros, ia akan menjadi miskin. Orang miskin yang mempunyai kebutuhan mahal akan berubah menjadi jahat.⁴²

3) Dampak Terhadap Keluarga, Masyarakat, dan Bangsa

Pemakai narkoba tidak hanya mengalami gangguan kesehatan fisik karena kerusakan fungsi organ, tetapi juga karena datangnya penyakit yang menular. Selain itu, kerusakan yang tidak kalah bahayanya adalah gangguan psikologis serta kerusakan mental dan moral.

a) Masalah psikologi

Bila seorang anggota keluarga terkena narkoba, berbagai masalah akan muncul dalam keluarga itu. Mula-mula yang timbul adalah masalah psikologis, yaitu gangguan keharmonisan rumah tangga karena munculnya rasa malu pada

⁴²*Ibid.*, hal 32-33.

diri ayah, ibu, dan saudara-saudaranya kepada tetangga dan masyarakat.

b) Masalah ekonomi/ keuangan

Banyak uang terbuang untuk berobat dalam jangka waktu lama.

Banyak uang dan barang yang hilang karena dicuri atau dijual oleh pemakai untuk membeli narkoba.

c) Masalah kekerasan dan kriminalitas

Munculnya kekerasan dalam keluarga: perkelahian, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan sesama anggota keluarga.

Kejahatan tadi kemudian dapat menyebar ke tetangga, lalu ke masyarakat luas. Dimulai dari masalah narkoba, masalah-masalah lain yang lebih luas dan berbahaya, seperti kriminalitas, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain-lain dapat muncul.⁴³

⁴³*Ibid.*, 33-34.